



Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern

Nuraini

IAIN Bengkulu

Aininur3991@gmail.com

Nelly Marhayati

IAIN Bengkulu

nmarhayati@gmail.com

Abstract: *Seeing modern life with various achievements in many fields, which are marked by a lifestyle that is completely luxurious, should be able to deliver people to a calm and happy life, but the reality shows the opposite that world achievement alone is not able to deliver humans in these desirable conditions. This fact implies that there is another element of human being that demands to be fulfilled, namely the spiritual element. This research will explore how the role of Sufism in addressing modern life? This research belongs to the literature review and uses analytical and deductive methods. Through this paper it is found that the values that exist in Sufism will be able to train the soul and mentality to be able to live in balance amidst the materialist and hedonistic influences in obedience to the creator. Humans who have entered into spiritual life will find and practice the values of Sufism in their lives in the form of wara (tawadu), simple, ta'abbud (devoted), and zuhud, (not bound by luxury).*

Abstrak: *Melihat kehidupan modern dengan berbagai pencapaian dalam banyak bidang, yang ditandai dengan gaya hidup yang serba mewah, semestinya dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang tenang dan bahagia, akan tetapi kenyataannya menunjukkan sebaliknya bahwa pencapaian dunia saja tidak mampu mengantarkan manusia pada kondisi yang diidamkan tersebut. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa terdapat unsur lain dari diri manusia yang menuntut untuk dipenuhi, yakni unsur kerohaniannya. Penelitian ini akan mengetengahkan bagaimana*

peran tasawuf dalam menyikapi kehidupan modern? Penelitian ini tergolong dalam kajian pustaka dan menggunakan metode analisis dan deduktif. Melalui tulisan ini ditemukan bahwa nilai-nilai yang ada di dalam tasawuf akan dapat melatih jiwa dan mental agar dapat hidup seimbang ditengah pengaruh keduniawian yang serba materialis dan hedonis dalam ketaatan kepada sang pencipta. Manusia yang telah masuk ke dalam hidup kerohanian akan menemukan dan menjalankan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupannya berupa wara' (tawadu'), sederhana, ta'abbud (berbakti), dan zuhud, (tidak terikat oleh kemewahan).

Kata kunci: *tasawuf; modern.*

A. Pendahuluan

Zaman sekarang disebut era modern, dimana kehidupan manusia telah diliputi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membantu hidup manusia, seperti kemudahan dalam transportasi, komunikasi dan banyak bidang lainnya. Sehingga hidup manusia menjadi tampak lebih menyenangkan. Kehidupan yang modern membuat manusia mendapati dirinya sebagai sebuah kekuatan yang mampu menyelesaikan masalah-masalahnya dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ia kembangkan. Manusia memandang dirinya sebagai makhluk yang luar biasa hebat. Dengan segala kemajuan dan kemewahan materi yang telah dicapai, seharusnya manusia sudah sampai kepada kondisi hidup yang dicita-citakan, seperti keamanan, kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan.

Namun fakta menunjukkan kenyataan sebaliknya, modernisasi telah membuat manusia jatuh kedalam lembah krisis spiritual dan moralitas, terutama kondisi ini menimpa generasi muda. Generasi muda yang akrab dengan sebutan kaum millennial ini telah menjadi sasaran empuk modernisasi dan perkembangan peradaban modern. Generasi millennial telah menjadi korban revolutif, hedonistic dan budaya yang serba instan. Mereka gagal dalam menempatkan etika, moral, serta agama dalam setiap hembusan perubahan tersebut sebagai tiang dan fondasi bagi mereka berpijak. Akibatnya munculnya generasi-generasi yang brutal, miskin akan moral dan intelektual, mereka lebih mengedepankan ego tanpa lagi memandang moral dan etika dalam bertindak. Kondisi yang seperti ini juga menambah parahnya permasalahan manusia yang tidak mampu mengendalikan diri dari geliat modernisasi yang semakin luas

tanpa memandang siapa yang terkena virusnya, kejahatan semakin menjadi-jadi, pengeroyokan antar pemuda hingga berujung pada kehilangan nyawa, penghinaan antar sesama dan antar kelompok dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Kemerosotan moral yang terjadi pada para generasi muda yang mereka gaungkan sebagai sebuah kebebasan.

manusia modern membutuhkan *infuls* spiritual sebagai dasar dan fondasi dalam menyelesaikan masalah krisis spiritual ini. Menurut Syafiq A. Mughni, krisis spiritualitas memang sudah menjadi ciri peradaban modern, dan modernitas itu telah memasuki dunia Islam. Namun, menurutnya, masyarakat Islam tetap menyimpan potensi untuk menghindari krisis tersebut dengan mempertahankan dasar-dasar spiritualisme Islam agar kehidupan yang seimbang tetap terjaga. Islam dalam kaitannya dengan hal ini, memiliki khazanah spiritualisme yang sangat berharga, yakni sufisme/tasawuf.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tri Astuti Haryati, hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dan semakin menjangkitnya sikap amoral manusia, menjadikan tasawuf sebagai sarana yang dibutuhkan dalam mengatasi kondisi saat ini. Jika ditelusuri lagi, maka spiritualitas merupakan potensi kemanusiaan yang tak mungkin hilang dalam kondisi apapun dan bagaimanapun, sehingga teriakan spiritualitas akan senantiasa bergema sekalipun manusia itu sudah memiliki puncak rasionalitas dan berada di era yang millenial ini.¹

Melihat kondisi ini, maka peran tasawuf sangatlah dibutuhkan. Tasawuf yang merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya saat ini dirasa semakin diperlukan. Secara historis teologis tasawuf mengawal dan memandu perjalanan hidup umat manusia agar selamat dunia dan akhirat.² Tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang selalu memusatkan perhatian pada pembersihan aspek kerohanian manusia yang selanjutnya menimbulkan kebaikan akhlak mulia. Pembersihan aspek rohani manusia selanjutnya dikenal sebagai dimensi *esoteric* atau kesadaran paling dalam dari diri manusia. Dengan harapan mampu membawa

¹ Tri Astuti Haryati, "Tasawuf dan Tantangan Modernitas", dalam jurnal *Ulumuna*, Volume XIV. No. 2, Desember 2010.

² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. XIII.

manusia kepada pola kehidupan baru dengan penuh kesadaran dan penemuan kembali nilai-nilai serta makna-makna kehidupan yang bermoral, beretika yang sarat akan makna spiritualitas dalam balutan tasawuf atau sufisme.³

Pembahasan tentang tasawuf tentu sudah banyak yang meneliti, diantaranya; Solehuddin Harahap⁴ dan M. Arif Khoiruddin.⁵ Dalam artikel ini Peneliti akan menelaah bagaimana peran tasawuf terhadap kehidupan modern? Penelitian ini menggunakan metode analitis dan bersifat deduktif. Pada kondisi sekarang penting kiranya untuk memahami lebih jauh dan menerapkan nilai-nilai yang ada dalam tasawuf, sehingga dapat menjadi pembimbing manusia dalam menjalani kehidupan di era millennium ini. Apabila hidup kerohanian telah tertanam, maka dengan sendirinya akan manusia mempunyai pandangan tersendiri tentang arti kaya atau miskin, tinggi atau rendah, mewah atau gubuk. Manusia yang telah masuk dalam kehidupan kerohanian tidaklah akan berubah dirinya baik ketika memakai pakaian yang terbuat dari bulu ataupun pakaian yang terbuat dari lambang kekuasaan.

B. Pengertian Tasawuf

Ahl al-Suffah merupakan suatu istilah untuk menyebutkan “Sekelompok orang pada masa Rasulullah SAW yang hidupnya diisi dengan banyak berdiam di serambi-serambi masjid.”⁶ Mereka memiliki tendensi untuk selalu mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT. *Ahl al-Suffah* juga menggambarkan kesederhanaan dan ketekunan dalam ibadah. Kata *ahl al-Suffah* itu sendiri sebenarnya “mewakili sebuah *setting* berbentuk ruangan atau kamar di samping masjid Madinah yang disediakan untuk para sahabat yang aktif dalam bidang ilmiah. Mereka sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw yang miskin tetapi kuat imannya. Makan dan

³ Abdul Muhaya, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 23.

⁴ Solehuddin Harahap, “Peran Tasawuf Terhadap Problematika Akhlak Dalam Pendidikan Islam”, dalam jurnal HIKMAH: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 4, No 1 (2015).

⁵ M. Arif Khoiruddin, “Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern”, dalam jurnal TRIBAKTI: *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 27 No. 1 (2016).

⁶ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 11.

minum mereka ditanggung oleh orang-orang yang mampu. Orang yang pernah tinggal disini adalah Abu Darda', Abu Dzar, Abu Hurairah, dan sahabat yang lainnya.

Muhammad Labib memberikan penjelasan yang sedikit berbeda mengenai kata *ahl-Shuffah* yang menjadi dasar kata tasawuf ini. Menurut beliau *ahl-Shuffah* mengandung makna “Orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi Muhammad Saw dari Kota Makkah ke Madinah dan karena kehilangan harta berada dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di masjid Nabi Muhammad Saw dan tidur diatas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal, pelana inilah yang disebut *shuffah*.”⁷ Sungguhpun miskin *ahl-Shuffah* berhati baik dan mulia. Sifat tidak mementingkan keduniaan, miskin tapi berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum sufi. Beberapa pengertian atau istilah Tasawuf:

1. Tasawuf dalam arti *Shafa'*

Shafa' mengandung makna “Suci dan bersih”, yaitu “Orang-orang yang menyucikan dirinya di hadapan Tuhan.” Seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama, dan selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat.

2. Tasawuf dalam arti *Shaf*

Tasawuf diindikasikan berasal dari kata *shaf*. *Shaf* mengandung makna barisan dalam shalat. “Makna shaf disini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada pada shaf yang paling depan.” Kaitanya dengan istilah tasawuf adalah, “Biasanya, orang-orang yang kuat dan suci batinnya memilih untuk melaksanakan ibadah shalat dalam barisan paling depan dalam berjamaah.”⁸ Artinya disini, kata *Shaf* menggambarkan kekuatan dan kesucian batin seorang ahli sufi yang tergambar dalam perilakunya yang selalu di garda (*shaf*) terdepan dalam aktivitas ibadah dalam mencari keridhaan Allah SWT.

3. Tasawuf dalam arti *Shaufi*

Shaufi berasal dari kata Yunani. Istilah ini juga disamakan dengan kata hikmah yang berarti kebijaksanaan. Jurji Zaudan

⁷Labib, *Memahami Ajaran Tasawuf*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001), h. 11.

⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 13.

menjelaskan bahwa “Para Filosof Yunani dahulu telah menjelaskan pemikiran atau kata-kata yang dituliskan dalam buku filsafat yang mengandung kebijaksanaan. Istilah sufi tidak ditemukan sebelum masa penterjemahan kitab-kitab yang berbahasa Yunani kedalam bahasa Arab. Pendapat ini didukung juga oleh Nouldik yang mengatakan bahwa dalam penterjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab itulah terjadi proses asimilasi. Misalnya orang Arab mentranslasikan huruf *sin* “س” menjadi huruf *shad* “ص” sehingga kata tasawuf menjadi tashawuf.”

4. Tasawuf dalam artian *Shaufanah*

Shaufanah merupakan istilah untuk menyebutkan “Sejenis buah-buahan kecil yang berbulu-bulu, yang banyak sekali tumbuh di padang pasir di tanah Arab, dan pakaian kaum sufi itu berbulu-bulu seperti buah itu pula dalam kesedehanaanya.”

5. Tasawuf dalam arti *Shuf*

Shuf memiliki arti “kain yang dibuat dari bulu yaitu wol”, “bulu domba atau wol.”⁹ Hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar, bukannya wol halus seperti sekarang ini. Memakai wol kasar diwaktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah memakai sutera oleh orang-orang yang mewah hidupnya dikalangan pemerintahan. Kaum sufi sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutera dan sebagai gantinya memakai wol kasar. Kain *shuf* ini menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa istilah sufi dapat dihubungkan dengan dua aspek, yaitu aspek lahiriah dan aspek batiniah.¹⁰ Definisi yang menghubungkan orang yang menjalani kehidupan tasawuf dengan orang-orang yang berada di masjid, kain wol dan buah-buahan, merupakan tinjauan aspek lahiriah dari sufi, ia dianggap sebagai orang yang telah meninggalkan dunia dan hasrat jasmani dan menggunakan benda-benda dunia ini hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti berpakaian dan makan, untuk sekedar menghindarkan diri dari kepanasan, kedinginan, kegelapan dan kelaparan. Sedangkan teori yang melihat sufi sebagai

⁹ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu ...* h. 12.

¹⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta:RajaaGrafindo Persada, 1998), h. 152.

orang yang mendapat keistimewaan dan kemuliaan di hadapan Allah SWT, nampaknya menitik beratkan pada aspek batiniah.

Berdasarkan beberapa istilah di atas yang merupakan asal-usul kata sufi, apabila diperhatikan secara seksama, nampaknya teori yang mengatakan bahwa sufi diambil dari kata *Shuf* yang berarti bulu atau wol lebih dapat diterima sebagai asal kata sufi. Pernyataan ini semakin jelas apabila dihubungkan dengan latar belakang munculnya para sufi dalam sejarah Islam, yaitu yang antara lain disebabkan oleh sikap para penguasa dan aparatnya yang tenggelam dalam hidup bermewah-mewah dan bergelimang dalam perbuatan dosa.

Keadaan yang demikian membuat orang-orang zuhud berusaha untuk tidak terlibat dalam kehidupan yang tidak baik itu, mereka hidup sederhana dan memakai kain wol kasar. Pengertian *Shuf* yang berarti wol kasar atau bulu domba, memang banyak dipakai sebagai asal kata tasawuf (sufi), sebagaimana Yafi'I menceritakan bahwa *Shuf* itu adalah pakaian khusus buat orang sufi, dipakai orang sejak dari ulama-ulama Salaf untuk menghilangkan takabur dan ria, mendekatkan diri kepada kesederhanaan, tawadhu' dan zuhud, bahwa *Shuf* itu adalah pakaian nabi-nabi, dan pernah dipakai oleh Nabi Muhammad Saw, juga dihubungkan dengan pakaian para wali dan orang-orang sholeh.¹¹

Pada hakikatnya, selain arti secara etimologis diatas, tasawuf juga dapat diartikan secara terminologi. Ada beberapa pendapat yang dikemukakan mengenai definisi tasawuf, yaitu:

- a. Menurut Labib, tasawuf dapat juga diartikan "Mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani. Selain itu dapat juga diartikan berpindah dari kehidupan biasa menjadi kehidupan sufi yang selalu tekun beribadah dan jernih dan bersih jiwa dan hatinya, ikhlas karena Allah SWT semata-mata."
- b. Junaidi al-Baghdad menjelaskan bahwa "Tasawuf hendaknya ialah keadaanmu beserta Allah tanpa adanya perantara." Tasawuf adalah "Keluar dari budi yang tercela dan memasuki pada budi pekerti yang baik dan terpuji".

¹¹ Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1993), h.27.

- c. Al-Ghazali mengatakan tasawuf adalah: memakan makanan yang halal, mengikuti akhlak yang baik, mengikuti perbuatan dan perintah Rasul yang telah tercantum dalam sunnahnya, berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits..
- d. Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) mengatakan tasawuf adalah: membersihkan diri dari pengaruh benda atau alam, agar dengan mudah dapat menuju kepada jalan Allah SWT.
- e. Harun Nasution mengatakan bahwa tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara atau jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.
- f. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa: "Tasawuf itu semacam ilmu syariat yang timbul kemudian didalam agama, asalnya adalah bertekun beribadah dan memutuskan pertalianya dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia serta membeci perkara-perkara yang memperdaya orang banyak, kelezatan harta benda dan kemegahan, dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam *khalwat* dan ibadah."

Berdasarkan sekian banyak definisi diatas, dapat diambil suatu inti bahwa ilmu tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari tentang usaha-usaha dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan bertekun diri dalam beribadah, membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, menghias diri dengan sifat-sifat terpuji, tidak mementingkan urusan dunia, merasa cukup atas segala pemberian Allah atas dirinya disertai tawakkal dan mahabbah kepada Allah SWT.

Tasawuf pada dasarnya merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik yang buruk maupun yang terpuji. Karena itu kedudukan tasawuf dalam Islam diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Dimana secara filsafat sufisme itu lahir dari salah satu komponen dasar agama Islam, yaitu Iman, Islam dan

Ihsan. Kalau iman melahirkan ilmu teologi (kalam), Islam melahirkan ilmu syari'at, maka ihsan melahirkan ilmu akhlaq atau tasawuf.¹²

Meskipun dalam ilmu pengetahuan wacana tasawuf tidak diakui karena sifatnya yang *Adi Kodrati*, namun eksistensinya di tengah-tengah masyarakat membuktikan bahwa tasawuf adalah bagian tersendiri dari suatu kehidupan masyarakat, sebagai sebuah pergerakan, keyakinan agama, organisasi, jaringan bahkan penyembuhan atau terapi. Tasawuf atau sufisme diakui dalam sejarah telah berpengaruh besar atas kehidupan moral dan spiritual Islam sepanjang ribuan tahun yang silam. Selama kurun waktu itu tasawuf begitu lekat dengan dinamika kehidupan masyarakat luas, bukan sebatas kelompok kecil yang eksklusif dan terisolasi dari dunia luar.

Maka kehadiran tasawuf di dunia modern ini sangat diperlukan, guna membimbing manusia agar tetap merindukan Tuhannya, dan bisa juga untuk orang-orang yang semula hidupnya *glamour* dan suka hura-hura menjadi orang yang asketis (*Zuhud* pada dunia). Proses modernisasi yang makin meluas di abad modern kini telah mengantarkan hidup manusia menjadi lebih materealistik dan individualistik. Perkembangan industrialisasi dan ekonomi yang demikian pesat, telah menempatkan manusia modern ini menjadi manusia yang tidak lagi memiliki pribadi yang merdeka, hidup mereka sudah diatur oleh otomatisasi mesin yang serba mekanis, sehingga kegiatan sehari-hari pun sudah terjebak oleh alur rutinitas yang menjemukan. Akibatnya manusia sudah tidak acuh lagi, kalau peran agama menjadi semakin tergeser oleh kepentingan materi duniawi.¹³

Menurut Omar Alishah, yang menjadi salah satu ajaran penting dalam tasawuf adalah pemahaman tentang totalitas kosmis, bumi, langit, dan seluruh isi dan potensinya baik yang kasar mata maupun tidak, baik rohaniah maupun jasmaniah, pada dasarnya adalah bagian dari sebuah sistem kosmis tunggal yang saling mengait, berpengaruh dan berhubungan. Sehingga manusia mempunyai keyakinan bahwa, penyakit atau gangguan apapun yang menjangkiti tubuh kita harus dilihat sebagai murni gejala badaniah ataupun

¹² M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka, 2003). h. 112.

¹³ Ahmad Sayuti, *Percik-Percik Kesufian*, (Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah, 2002), h. 3-5.

kejiwaan manusiawi, sehingga seberapapun tingkatan keparahannya akan tetap dapat ditangani secara medis (*medical care*).

Pendapat Alishah tersebut senada dengan apa yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an, bahwa setiap kali terjalin komunikasi dengannya seseorang akan memperoleh energi spiritual yang menciptakan getaran-getaran psikologi pada aspek jiwa raga, ibarat curah hujan membasahi bumi yang kemudian menciptakan getaran-getaran duniawi dan menyebabkan tanaman tumbuh subur. Sesuai dengan firman Allah yang tertera dalam al-Qur'an surat Al-Hajj: 5.

C. Masyarakat Modern

Masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, masyarakat diartikan sebagai pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu).¹⁴ Sedangkan modern berarti yang terbaru, secara baru, mutakhir. Dengan demikian secara harfiah, masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan tertentu yang bersifat mutakhir.

Secara etimologis, pengertian umum kata 'modern' adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masa kini. Lawan dari modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan masa lampau.¹⁵ Jadi era modern adalah era kehidupan yang dibangun atas dasar sikap hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Bangunan yang mencakup sistem kehidupan di era ini disebut peradaban modern.

Era modern ditandai dengan berbagai macam perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagaimana menurut Astrid S.Susanto, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), mental manusia, teknik dan penggunaannya dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 636.

¹⁵ Sayidiman Suryahadiprja, *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman dalam Kontekstual Ajaran Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1993), h. 553.

manusia (*the rising demands*). Semuanya ini mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam masyarakat secara mengagetkan, dan inilah yang kemudian menimbulkan perubahan masyarakat.

Masyarakat modern selanjutnya sering disebut sebagai lawan dari masyarakat tradisional. Deliar Noer misalnya sering menyebutkan masyarakat modern dengan ciri-ciri sebagai berikut:¹⁶

1. Bersifat rasional: yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, daripada pendapat emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan lebih dahulu untung dan ruginya. Dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan.
2. Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh. Tidak hanya memikirkan masalah yang berdampak sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara lebih jauh.
3. Menghargai waktu. Yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga, dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
4. Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan, darimanapun datangnya.
5. Berpikir objektif yakni melihat segala sesuatunya dari sudut fungsi dan kegunaanya bagi masyarakat.

Menurut Ziauddin Sardar, masyarakat yang memiliki pemikiran yang maju mengenai revolusi informasi merupakan suatu rahmat bagi umat manusia, karena revolusi informasi akan menyebabkan timbulnya desentralisasi, oleh sebab itu akan melahirkan suatu masyarakat yang lebih demokratis.¹⁷ Sedangkan bagi masyarakat yang gagap dan cemas dalam menghadapi kemajuan teknologi akan mengakibatkan dampak yang tidak baik, karena mereka yang takut akan arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetap dalam kegamangan yang tak menentu, sedangkan bagi mereka yang mampu menghadapi arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan memberikan manfaat dan kemudahan baginya dalam melakukan aktivitas dan pekerjaannya. Bagi mereka yang cerdas dalam memaknai perkembangan teknologi

¹⁶ Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987), h. 24.

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak*, h. 285.

maka ini adalah peluang yang sangat baik baginya dari berbagai sector kehidupan. Adakalah juga bagi mereka yang berada diantara mampu dan tak mampu dalam menghadapi perkembangan ini, akan memiliki tanggapan yang berbeda dengan yang lainnya.¹⁸

Melihat pengaruh yang demikian terhadap sikap mental mereka, kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi, telah menimbulkan beberapa gejala masalah dalam diri masyarakat modern, diantaranya yaitu:

- a. Desintegrasi ilmu pengetahuan, modernisasi telah membuat berbagai macam ilmu pengetahuan menjadi terkotak-kotak, dalam artian setiap ilmu memiliki cara pandang masing dalam menyikapi suatu permasalahan. Seperti tasawuf, fiqh, politik, psikolog, filsafat, ilmu kalam dan lain-lainnya, sehingga dengan pengkotak-kotakan menimbulkan pemahaman yang berbeda pula sesuai bidang ilmu itu sendiri, sehingga menimbulkan kebingungan pada manusia.
- b. Kepribadian yang terpecah, kehidupan modern yang sudah terpolakan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkikis dari nilai-nilai kemanusiaan dan moral yang luhur menjadikan manusia sebagai pribadi terkotak-kotak dan tersekat-sekat oleh sebuah kepentingan tertentu. Nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual yang kering kerontang telah menjadi rumus yang tercipta dari kehidupan modern ini. Sehingga menimbulkan dampak yang mampu menghapus nilai-nilai rohaniah dan ketuhanan jika ini terus dibiarkan tanpa adanya pengawasan dari agama, sehingga hanya akan terus menjadi penonton yang baik dalam kehancuran manusia modern.
- c. Penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tak mampu diimbangi oleh kalangan tertentu. Sehingga membuat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah dalam pemanfaatannya, sehingga menimbulkan efek yang negative yang bermuara kepada perilaku yang tak menguntungkan, dan bahkan merugikan diri sendiri. Sehingga dengan kondisi yang demikian, akan membuat moral bangsa terkikis dari nilai-nilai kebaikan yang luhur.

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq...*, h. 285-288.

- d. Stress dan frustrasi, juga merupakan salah satu penyakit manusia modern saat ini. Tantangan kehidupan yang serba maju dan kompetitif membuat manusia terus bekerja dan bergerak tanpa mengenal batas kemampuan yang ia miliki. Ia menjadi wayang yang dimainkan dalangnya sesuka hatinya, baginya bagaimana manusia itu mampu memberikan yang terbaik sesuai tuntutan tanpa memperdulikan bagaimana kondisi sang wayang, yang dalam hal ini manusia modern itu sendiri. Kendala semacam ini membuat manusia jauh dari rasa syukur dalam dirinya. Sehingga dalam keadaan yang tak sesuai keinginannya, maka ia akan merasa tertekan dan stress menghadapi kenyataan hidup, karena ketidakterimaan tadi.

D. Manusia Modern

Ketidakberdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban modern terus melaju tanpa dapat dihentikan, sehingga menyebabkan sebagian besar “manusia modern” terperangkap dalam situasi yang menurut istilah psikolog humanis terkenal. Rollomay disebut sebagai suatu derita manusia modern. Manusia modern yang memang sudah kehilangan makna kehidupan yang sesungguhnya. Manusia kosong yang selalu resah dan gelisa setiap kali harus mengambil keputusan, ia tidak tahu apa yang diinginkannya, serta tidak mampu menentukan jalan hidupnya sendiri. Gejala-gejala keterasingan ini disebabkan oleh perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat, hubungan hangat antar manusia yang sudah berubah menjadi hubungan yang begitu kering dan gersang, lembaga tradisional sudah berubah menjadi lembaga yang rasional, dan masyarakat yang homogen kini berubah menjadi heterogen, serta stabilitas sosial berubah menjadi mobilitas sosial.

Manusia modern begitu sibuk dengan urusan dan pekerjaannya yang begitu menyita waktunya. Manusia modern senantiasa melakukan apa saja untuk bekerja lebih keras dalam menyesuaikan dirinya dengan trend modern. Ia seolah-olah tengah berjuang mati-matian untuk memenuhi keinginannya, padahal sebenarnya keinginannya itu hanyalah bersifat semu yang melenakan manusia akan arti hidup yang sesungguhnya. Kepuasan yang dimiliki dalam mempertahankan perilaku yang dipesan oleh orang lain, ia tak ubahnya seperti pemain sandiwara di atas panggung yang harus tampil prima sesuai dengan tuntutan sutradara, meskipun terkadang ia

sendiri dalam kondisi yang tak memungkinkan untuk melakukan hal tersebut.

E. Modernisasi dan Krisis Spiritual

Saat ini kita berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern atau sering disebut juga disebut sebagai masyarakat sekuler. Umumnya hubungan antara anggota masyarakat modern didasarkan atas prinsip-prinsip materialistik. Mereka merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis. Masyarakat modern yang cenderung rasionalis, sekuler, dan materialis ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketentraman hidupnya.¹⁹

Berkaitan dengan keadaan tersebut, Sayyid Hosein Nasr menilai bahwa akibat masyarakat modern yang mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri. Masyarakat yang demikian merupakan masyarakat yang telah kehilangan visi keilahian. Hal ini menimbulkan kehampaan spiritual, yang berakibat banyak dijumpai orang yang stress dan gelisah, akibat tidak mempunyai pegangan hidup.

Salah satu tipologi manusia modern adalah sikap mereka yang membanggakan ilmu pengetahuan dan terlalu mengandalkan rasionalitas dalam menyikapi persoalan kehidupan. Meskipun ternyata, pendewaan terhadap rasionalitas yang berlebihan dapat menjerumuskan manusia pada nilai-nilai yang sekularistik. Sementara itu, sikap positivistik yang berlebihan juga dapat melahirkan gaya hidup pragmatik yang menjadi referensi bagi upaya menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan mereka.²⁰

Masyarakat millennial atau masyarakat modern sendiri pada dasarnya merupakan struktur masyarakat yang dinamis, kreatif, dan mampu berfikir logis untuk melahirkan gagasan-gagasan konstruktif dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam berbagai bidang. Masyarakat modern telah memahami peristiwa-peristiwa alam beserta dirinya melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengikis ketergantungan kepada “kekuatan alam gaib” sebagaimana

¹⁹ Ahmad Sidqi, “Wajah Tasawuf di Era Modern”, dalam jurnal *EPISTEME*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015.

²⁰ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. ix.

yang terjadi dalam masyarakat sederhana. Daya fikir seperti ini telah menciptakan masyarakat modern yang semakin maju dan berkembang dari segi teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga terbuai akan makna kehidupan yang sesungguhnya, adapun konsekuensi yang muncul adalah menjadikan masyarakat lepas dari nilai-nilai budaya yang secara berkesinambungan dalam masyarakat itu sendiri.²¹

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, ternyata manusia tidak mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang ada pada dirinya. Sejak dibukanya kran pemikiran rasional oleh Rene Descartes (1596-1650), yang sering disebut sebagai bapak filsafat modern, yang ditandai dengan adanya *Renaissance*.²²

Menurut Jules Michelet, sejarawan Prancis terkenal. *Renaissance* adalah periode pertemuan manusia dan dunia, yang merupakan kelahiran spirit modern dalam transformasi idea dan lembaga-lembaga, *renaissance* menandai perkembangan peradabanyang terletak di ujung atau setelah abad kegelapan sampai muncul abad modern.²³

Ciri utama *renaissance* adalah humanisme, individualism, empirisme,rasionalisme dan lepas dari agama. Manusia tak mau lagi diatur oleh agama (Kristen Gereja). Sehingga menghasilkan pengetahuan rasional, lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Humanism menghendaki ukuran kebenaran adalah manusia, karena manusia merasa mampu mengatur dirinya dan dunia.²⁴

Menurut Descartes, alam tidak lebih hanya sebuah mesin yang tidak memiliki arti spiritual. Semua benda hidup, termasuk manusia hanyalah sebagai benda dari reaksi kimia secara otomatis. “berikan saya semua elemen yang ada, tentu saya akan membangun

²¹ Silawati, “Pemikiran Tasawuf Hamka dan Kehidupan Modern”, dalam jurnal An-Nida : *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol-40, No.2, (Juli-Agust 2015), h. 118.

²² Bertand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Pilitik Dari Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko (dkk), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 732.

²³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 125-126.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum...*, h. 126.

ala mini”²⁵ demikian pernyataan sombong Descartes. Bahkan Nietzsche (1844-1900) seorang filosof Jerman, menyatakan bahwa gerak sejarah akan mengarah kepada suatu bentuk nihilisme yang radikal. Nihilisme ini tidak hanya berbunyi “Tuhan telah mati”, melainkan Tuhan-Tuhan sudah mati”.

Agus Comte (1798-1857) meramalkan, bahwa akan adanya kebangkitan ilmu-ilmu baru dan keruntuhan Agama. Ia percaya, bahwa menurut perkembangan filsafat dan ilmu-ilmu di Barat, Masyarakat berevolusi dan berkembang dari tingkat primitif ke tingkat modern.²⁶ Oleh sebab itu Harun Hadi Wijoyo menyatakan, abad ke-19 adalah abad yang ruwet. Perkembangan filsafat terutama setelah Hegel (1770-1831) tidak hanya berputar pada satu mata rantai, melainkan pada bermacam-macam isme-isme, seperti postifisme, materialisme, marxisme, dan sebagainya.²⁷

Melalui *Renaissance* sebagai corongnya, humanisme mempromosikan potensi manusia melebihi batas-batas fitrahnya. Humanisme memproyeksikan manusia sebagai titik pusat dari alam. Manusia yang merasa dirinya unggul tersebut, karena keberhasilannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lewat otaknya, mendorong ia bertambah ambisi untuk menaklukkan alam. Mereka menganggap alam adalah sebuah objek yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan manusia tanpa menghiraukan hak-hak alam itu sendiri.

Dimensi lain adalah sebuah faham yang menganggap realitas kehidupan ini hanyalah materi (materialisme). Materialisme mendorong manusia hanya memfokuskan hidupnya pada materi sebagai titik tumpuan. Masyarakat model ini begitu tertarik dengan propaganda kaum materialis yang menawarkan potensi dalam kehidupan melalui berbagai dimensi kebutuhan. Materialisme telah memproyeksikan berbagai macam barang konsumtif. Dengan

²⁵ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, ter. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 29.

²⁶Pardoyo, *Sekularisme dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafifi, 1993), h. 6.

²⁷ Pardoyo, *sekularisme...*, h. 30-31.

promosi yang efektif dan disertai iklan yang gencar lewat teknologi informasi manusia dipaksa untuk membeli.²⁸

Hal ini mengukuhkan kapitalisme untuk menghancurkan mental. Manusia diracuni dengan barang produksi yang sebenarnya tidaklah primer, dipaksa membeli dengan dibangun image melalui gencarnya promosi bahwa jika seseorang tidak memiliki barang tertentu yang baru diproduksi maka ia dianggap tidak modern, ketinggalan zaman, kuno, dan tidak trend serta berbagai stigma negatif lainnya. Akibatnya manusia rela melakukan apa saja, semisal korupsi, menindas sesama, penyalahgunaan wewenang, dan lain sebagainya, demi memenuhi kebutuhan materi atau hawa nafsunya tersebut.

Orientasi materialis juga berdampak pada orientasi hidup yang tidak bertuhan (Atheisme),²⁹ baik dalam dataran konseptual maupun dalam perilaku yang nyata. Perilaku yang nyata terbukti dengan perilaku manusia yang begitu sibuk dengan materi hingga acuh dan tidak pelak terkadang lupa dengan kewajibannya terhadap Tuhan. Manusia tidak lagi memiliki waktu untuk melaksanakan perintah Tuhannya. Kondisi seperti inilah yang banyak terjadi di masyarakat saat ini. Hanya saja manusia tidak terlalu merasakan keadaan ini karena dibalut dengan sistem-sistem yang merangsang selera dan menjanjikan kenikmatan, meskipun kenikmatan semu. Manusia tidak lagi mempunyai kesempatan berdialog dengan sang Tuhan, ia terlena dengan dunia dan lupa dengan transaksi yang telah ia lakukan dengan Allah SWT ketika masih di alam ruh (Q.S A'Raf: 172). Sistem kehidupan manusia pada masa ini atau manusia modern, telah membuat kehidupan manusia terpisah dari naluri ketuhanan. Meskipun ia tidak menolak Tuhan secara lisan tetapi ia mengingkari Tuhan dalam bentuk perilaku keseharian.

Nasr dalam *Islam and the plight of Modern man*, menyatakan bahwa akibat masyarakat yang mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadikan mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri. Bergerak menjauh dari eksistensinya, sementara

²⁸ Said Tuhulleley (ed), *Permasalahan Abad XXI Sebuah Agenda*, (Yogyakarta: SIPRESS 1993), h. 5.

²⁹ Sebuah paham yang tidak percaya adanya Tuhan atau mengingkari adanya Tuhan dan aturan-aturan yang diturunkan-Nya. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 54.

pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka lengahkan, menikmati sekuler. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat Barat yang telah kehilangan keilahianya. Masyarakat ini telah tumpul penglihatan intelektual spiritualnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan.³⁰ Ini menimbulkan gejala psikologis, yakni adanya kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, satu nilai vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu Islam yaitu Tasawuf.

Abu al-Wafa al-Taftazani dalam *The Role Sufisme* mengklasifikasikan sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern. *Pertama*, karena takut kehilangan apa yang telah dimiliki. *Kedua*, timbulnya rasa khawatir terhadap masa depan yang tidak disukai. *Ketiga*, disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak dapat memenuhi harapan spiritual. *Keempat*, banyak melakukan pelanggaran dan dosa. Menurut Taftazani semua ini muncul dari dalam diri seseorang karena hilangnya keimanan dalam hati, dan menghambakan hidup kepada selain Tuhan.³¹

Melihat manusia modern yang penuh dengan problema tersebut, maka Hamka menawarkan alternatif terapi agar mereka mendalami dan menjalankan praktik tasawuf. Hanya nilai-nilai tasawufiah yang dapat memenuhi jawaban akan kebutuhan spiritual manusia modern. Dalam tasawuf penyelesaian keadaan itu tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya dicari dalam kehidupan lahir semata, karena kehidupan lahir hanya gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh kekuatan pokok yang ada pada dirinya, yaitu akal, syahwat, dan nafsu amarah.³²

F. Peran Tasawuf dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Millenial di Era Globalisasi

Gaya hidup modern memang menguntungkan bagi manusia, karena segala aspek kehidupan dengan mudah dipenuhi. Namun hal itu juga identik dengan perilaku materialisme dan individualisme seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Jika diamati lebih luas

³⁰ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, h. 112-113.

³¹ Sularso Sopater (ed), *Keadilan Dalam Kemajemukan*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998), h. 269.

³² Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, h. 113.

lagi, maka krisis moral dan kemanusiaan ini, maka bisa kita amati dengan apa yang terjadi di Timur Tengah Palestina, ketika pelanggaran hak-hak asasi manusia seolah sesuatu yang biasa saja. Pembantaian terhadap anak-anak dan perempuan yang begitu biadab seolah telah menjadi pemandangan biasa saja. Semua pelecehan, pembantaian, dan kekerasan lainnya sudah menjadi santapan sehari-hari bagi mereka. Pelanggaran HAM yang melanda manusia saat ini adalah kekerasan baik dalam rumah tangga dan terhadap orang lain yang merugikan orang lain baik secara fisik, psikis, dan seksual, serta dapat membawa trauma bagi manusia global.

Melihat persoalan mendasar manusia yang begitu menyayat hati ini, maka John Naisbit dan Patricia Burdene sebagaimana yang dikutip oleh Nulyanimengatakan bahwa kondisi kekinian telah membuat manusia jauh dari Tuhannya, oleh karena itu diperlukan internalisasi nilai-nilai tasawuf.³³ Penerapan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan lingkungan yang kondusif dan berakhlak. Konsep *tahdlil* yakni membersihkan diri dari perilaku dan sifat yang tercela. Konsep ini bisa berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari penyakit batin.

Jika kita melihat konsep *zuhud* dalam tasawuf juga menjadi salah satu obat bagi penyakit-penyakit spiritual masyarakat modern ini, dengan konsep *zuhud* yang memiliki makna membebaskan diri dari keterikatan materi. Dalam konteks kekinian penerapan konsep *zuhud* sangat relevan dengan kondisi manusia modern yang begitu materialistis. Namun, perlu ditekankan bahwa dengan konsep ini bukan berarti bahwa kita benar-benar memisahkan diri dari dunia, namun lebih kepada menghilangkan kecintaan yang berlebihan kepada dunia. Oleh karena didalam dunia modern seperti sekarang ini kita tidak akan mampu menghindar dari kebutuhan tersebut. Namun yang perlu kita perhatikan adalah bagaimana caranya untuk menyeimbangi dunia dan akhirat kita.

Terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu megembangkan masa depan manusia, diadakan renungan tentang tasawuf seperti, melakukan intropeksi (muhasabah) diri, baik yang berkaitan dengan hubungan vertikal maupun horizontal, pengosongan diri dari sifat-sifat tercela (takhalli), penghiasan diri dengan sifat-sifat mulia

³³ Nulyani, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Modern", dalam jurnal *TADJID*, Vol. XIV. PP. 119-142, 2015.

(tahalli). Ajaran-ajaran tasawuf yang seperti ini dapat dijadikan sebagai sumber gerak, sumber kenormatifan, sumber motivasi dan sumber nilai sebagai acuan hidup.

Islam memiliki sistem keagamaan yang lengkap dan utuh, tetapi Islam melalui otak manusia ditransformasikan ke kitab-kitab fiqh, lantaran roh spiritualitasnya sering diabaikan. Suasana zaman telah menggoyahkan nilai-nilai formalitas sebagai pedoman hidup. Seperti yang dinyatakan oleh beberapa tokoh tentang perubahan spiritualitas manusia zaman modern ini. Akal manusia memang mengalami perkembangan pesat, namun hati manusia tetap dalam keadaan lemah. Untuk itu manusia membutuhkan penopang kekuatan jiwa. Mereka lalu mencari tasawuf. Didalam kehidupan masyarakat modern, terutama masyarakat perkotaan saat ini, bertasawuf sebenarnya diperlukan oleh mereka, hanya saja mereka menganggap tasawuf tidak penting dalam hidupnya.

Pentingnya tasawuf dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai penyeimbang kehidupan, karena berdasarkan realita yang ada, kehidupan masyarakat perkotaan sudah diwarnai oleh bermacam-macam perilaku yang diakibatkan oleh penyalahgunaan kemajuan teknologi dan kesibukan aktifitas duniawi semata.³⁴ Sementara dalam kehidupan nyata, bertasawuf dianggap tidak perlu sebab tidak memberikan keuntungan dalam kehidupan mereka yang kebanyakan bersifat materialistik, yang hanya menguntungkan sesaat, apakah sesaat itu memiliki keuntungan atau tidak baginya, dan sebaliknya.

Bertasawuf di zaman yang serba canggih ini, sangat diperlukan bahkan dianjurkan untuk mengendalikan diri dari arus globalisasi ini. Tasawuf melatih jiwa dan mental dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri dari pengaruh dunia, sehingga tercermin perilaku mulia serta dekat dengan Allah Swt. Dengan kata lain tasawuf adalah pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan.

Intinya adalah tasawuf merupakan ajaran Islam yang bertujuan untuk membimbing manusia agar lebih dekat dengan Tuhan, menjaga hubungan baik sesama manusia, menunjukkan pribadi yang bermoral dan penuh nilai-nilai kemanusiaan, sehingga

³⁴Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 267.

terciptanya ketenangan diri bagi seseorang, kondisi jiwa yang baik dan stabil akan memberikan dorongan semangat dalam berinteraksi dengan dunia modern serta menyikapi perkembangan zaman dengan tetap berpedoman kepada ajaran agama.

G. Membumikan Nilai-Nilai Tasawuf Di Tengah-Tengah Krisis Masyarakat Modern

Munculnya perilaku *hedonisme* atau hidup kebendaan dan tekanan hawa nafsu membuat tidak ada lagi satu bagian dari dunia ini yang dikatakan terpencil. Semua berjalan dan berputar dengan sangat cepat. Kemajuan hidup kebendaan, tidak hanya membawa keuntungan tetapi juga membawa kerugian. Terlambat sedikit seseorang mengimbangi kemajuan maka orang tersebut akan ketinggalan jauh sekali. Hidup kebendaan ternyata hanya menimbulkan kebencian dan kedengkian sesama manusia. Sekelompok orang yang mendapatkan banyak benda dengan sekelompok orang yang hanya mendapatkan sedikit benda.

Memenuhi semua keinginan hidup kebendaan telah menimbulkan kejenuhan besar. Terbukti bahwa puncak keindahan bukanlah terletak pada barang-barang yang mewah, rumah yang bagus, kemudahan hidup dan kepuasan seksual. Saat ini mulai timbul penolakan terhadap kehidupan kebendaan yang demikian.³⁵ Penolakan terhadap hidup kebendaan yang mulai muncul di era modern saat ini, penulis mencoba menelaah dengan melihat kepada pendapatnya Buya Hamka yang mendefinisikan perilaku tersebut sebagai perilaku hidup kerohanian.

Hidup kerohanian yang dimaksud oleh Buya Hamka adalah perjuangan manusia dalam dirinya sendiri untuk mencapai kesempatan. Hidup kerohanian adalah ikhtiar mengalahkan hawa nafsu, sehingga tercapai kemajuan yang sempurna yang disebut dengan "*Insan Kamil*"

Pengaruh hidup kebendaan atau hedonisme selalu merusak hubungan seorang hamba dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan tentunya hamba yang seperti ini selalu mengEsakan tujuannya. Adapun hidup kerohanian adalah penuh keinsyafan akan alam. Melalui pemahaman atas ayat-ayat Qur'an yang menganjurkan

³⁵ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, (Jakarta: Republika, 2018), h. 4.

perenungan atas alam dan menuntun manusia untuk menunjukkan perhatian atas alam, maka akan nampaklah keindahan cipta dari pembentukan alam, yaitu sang Khalik-Tuhan Semesta Alam. Oleh karenanya lama kelamaan mulai tumbuh “*Isyq* (Rindu) terhadap sang Khalik. Akibatnya akan tenggelamlah (*fana*) diri manusia ke dalam *baqa*-Nya zat ketuhanan.

Apabila hidup kerohanian telah menjadi sebuah kerinduan, maka dengan sendirinya manusia akan mempunyai pandangan tersendiri tentang arti kaya atau miskin, tinggi atau rendah, mewah atau gubuk. Manusia yang telah masuk dalam kehidupan kerohanian tidaklah akan berubah terhadap dirinya, baik ketika memakai pakaian yang terbuat dari bulu ataupun pakaian yang terbuat dari lambang kekuasaan. Manusia yang telah masuk kedalam hidup kerohanian akan menjadi *wara’* (*tawadu’*), sederhana, *ta’abbud* (berbakti), *zuhud*, (tidak terikat oleh kemewahan).

Jika ada hamba Allah yang semula hidup kerohaniannya semata-mata hanya untuk mengendalikan jiwa menempuh hidup mencari keridhaan Allah, agar tidak terpedaya oleh kebendaan, maka lama kelamaan hidup kerohanian tersebut akan menjadi salah satu alat untuk mendapatkan tujuan yang lebih murni, lebih hebat dan lebih mendalam. Tujuan tersebut adalah hendak melihat wajah Allah, dan menyaksikan keindahan yang *Azali*. Selanjutnya, hamba Allah tersebut masih tidak puas dan ingin naik ke level lebih tinggi lagi yaitu *fana*-diri (meniadakan diri) dan bersatu dengan Tuhan (*Ittihad*) dengan melakukan berbagai macam *mujahadah* (perjuangan batin) dan *riyadhah* (latihan).

Sejak saat itu manusia akan mulai merasakan bentuk hidup kerohanian dengan melalui sistem atau falsafah keagamaan yang bertopang hanya kepada urusan jiwa semata. Hal inilah yang disebut dengan Tasawuf.³⁶

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa mengatasi hidup kebendaan di zaman milenium saat ini adalah dengan cara menumbuhkan hidup kerohanian. Hal ini dikarenakan hidup kerohanian adalah pokok pertama bagi manusia didalam memandang dan menghadapi segala soal kehidupan yang berliku dan berbelit-belit. Mulai dari urusan ekonomi, sosial, politik, urusan rumah tangga

³⁶ *Ibid.*, h. 10-11.

usaha dan amal. Mulai dari permasalahan yang kecil sampai permasalahan yang dianggap besar Islam dalam keyakinan seorang muslim adalah merupakan satu tujuan hidup dengan dasar kerohanian.

H. Kesimpulan

Bertasawuf merupakan suatu upaya untuk melatih jiwa dan mental dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh keduniawian yang serba canggih dan instan. Tasawuf juga berperan untuk mengembalikan nilai-nilai spiritual manusia yang memang sudah tergadaikan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diimbangi dengan moral yang luhur dan agama sebagai pedoman utama manusia dalam kehidupan. Dengan menerapkan nilai-nilai tasawuf, maka pada akhirnya akan tercermin nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak yang mulia dan dekat dengan Tuhan, meskipun berada ditengah-tengah kemajuan zaman yang takkan mampu kita elakkan. Membumikan nilai-nilai tasawuf yaitu dengan cara melawan hidup hedonisme dengan hidup kerohanian. Manusia yang telah masuk ke dalam hidup kerohanian akan memiliki nilai menjadi *wara' (tawadu')*, sederhana, *ta'abbud* (berbakti), *zuhud*, (tidak terikat oleh kemewahan).

Daftar Pustaka

- Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, Jakarta: Republika, 2018.
- Haryati Tri Astuti, *Tasawuf dan Tantangan Modernitas*, Ulumuna, Volume XIV. No. 2, Desember 2010.
- Jameelah Maryam, *Islam dan Modernisme*, ter. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Kartanegara Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Mughni, Syafiq A, *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Muhaya Abdul, *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Nulyani, *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Modern*, Tadjid, Vol. XIV. PP. 119-142, 2015.
- Pardoyo, *Sekularisme dalam Polemik*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Partanto Pius A. dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Russell Bertand, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik Dari Kuno Hingga Sekarang*, ter. Sigit Jatmiko (dkk), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sidqi Ahmad, *Wajah Tasawuf di Era Modern*, Episteme, Vol. 10, No. 1, Juni 2015.
- Syukur, M. Amin, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Silawati, “*Pemikiran Tasawuf Hamka dan Kehidupan Modern*”, An-Nida : Jurnal Pemikiran Islam, Vol-40, No,2, Juli-Agust 2015
- Sopater Sularso, (ed), *Keadilan Dalam Kemajemukan*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Tafsir Ahmad, *Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tuhulleley Said, (ed), *Permasalahan Abad XXI Sebuah Agenda*, Yogyakarta:SIPRESS 1993.